

WAYANG GOLEK RINGAN PEMANFAATAN LIMBAH SEBAGAI PENGEMBANGAN BONEKA WAYANG GOLEK

Trisno Santoso

Program Studi Seni Teater

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta

trisnopelok@yahoo.com, HP.081329532838

ABSTRACT

Wayang Golek Ringan (Light Marionette Puppet) Waste Utilisation in Developing Wayang golek is a new modification model in making Wayang golek in order to avoid logging. The novelties in the creation of this wayang puppet are presented in its elements, namely the core material, fashion, make-up, and the connection of the limbs of the puppet. The material used in making the puppet are sawdust (Javanese:grajèn), or recycles paper pulp (papier mâché), cement paper bags, dacron, patchworks. And used styrofoam. The research used a combination method of field work including observation, interview, literature study, Particioan Art Research Technique (PART), FGD, exploration, and empirical method. The combination of the methods was used to collect, classify and analyse the data as well as in the process of creating the puppet. The main purpose of the change of the core material in making the puppet is to preserve the environment by decreasing the logging which may result in the environmental damage.

Keywords: wayang golek ringan, waste, and changes.

PENDAHULUAN

Wayang Golek Jawa umumnya berbentuk tiga dimensi terbuat dari bahan utama kayu yang ditatah, diukir dan disungging. Repertoar cerita menggunakan epos Mahabharata, Ramayana, dan kisah Amir Hamzah (Riyanto, 2018:5), “sedangkan di Cirebon, Tegal, Pekalongan, Tuban, Yogyakarta, Kebumen, Bojonegoro menggunakan cerita Menak, Serat Panji, Babad Majapahit, dan bisa juga menggunakan cerita legenda daerah atau fiksi” (Santoso, 2016:4). Pada masa sekarang kondisi pertunjukan wayang golek *Ménak* khususnya di Yogyakarta sangat memprihatinkan. Pada hal, pertunjukan wayang salah satunya dapat difungsikan sebagai sarana pedidikan untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa sekolah dasar (Sunardi, 2016: 196).

Dewanto Sukistono dalam disertasinya, mengungkapkan perlunya langkah-langkah nyata sebagai usaha pengembangan wayang golek *ménak* dengan revitalisasi dan inovasi. Pengembangan dimungkinkan menyangkut segala bidang diantaranya; boneka wayang, struktur cerita, bahasa, karawitan, bentuk pertunjukan, dan juga tidak kalah pentingnya adalah pengenalan pertunjukan Wayang Golek kepada

generasi muda (Sukistono, 2013:337). Menurut Suparman (wawancara, 19 Januari 2017), menyatakan bahwa boneka wayang golek *Ménak* Yogyakarta lebih kecil apabila dibandingkan dengan boneka wayang golek lain daerah, untuk itu kiranya perlu diperbesar, akan tetapi apabila diperbesar resikonya berat boneka wayang menjadi bertambah, karena boneka wayang golek terbuat dari bahan utama kayu. Wayang Golek ini juga disebut dengan identitas lain Wayang *Thengul*.

Wayang ini terbuat dari kayu bentuknya tiga dimensi dan diberi baju seperti layaknya manusia beserta makhluk lainnya, seperti binatang. Beberapa tokoh pria dibusanai dengan baju lengan panjang bersulam emas dari abad ke-18 atau ke-19 dari inspirasi Eropa yang dikombinasi dengan topi serta serban, beberapa dalam gaya busana Arab. Akan tetapi, semua boneka mengenakan kain *bathik* Jawa panjang untuk menyembunyikan tangan dalang yang memegang boneka pada pegangan kayu yang di tengah (Claire Holt, 2000:161). Dengan demikian, masuk dalam jenis wayang kayu modifikasi dengan kain sebagai bahan pakainya. Di samping sebagai tata busana pemakaian kain juga memiliki fungsi teknis untuk menutup bagian bawah dan teknik tangan di dalam memainkan atau menggerakkan tubuh wayang.



Gambar 1.
Tokoh Umarmaya Wayang Golek *Ménak*
Yogyakarta dengan bahan utama kayu
(Dokumentasi foto koleksi; Trisno Santoso, 2016).

Paparan tersebut menunjukkan bahwa Wayang Golek menggunakan busana seperti layaknya manusia dengan gaya Arab, akan tetapi semua boneka menggunakan kain batik layaknya memakai sarung. Hal ini menunjukkan bahwa busana dan cerita Wayang Golek perpaduan antara Arab dan Jawa. Pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Yogyakarta sering menampilkan boneka wayang hewan seperti kuda, gajah, ular, harimau, babi hutan, wahbru, dan lain-lain. Untuk membuat boneka wayang hewan bahan utama yang digunakan kulit lembu, atau kulit kerbau. Adapun khusus untuk boneka wayang kuda menggunakan bahan utama kayu. Di samping itu pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Yogyakarta juga menggunakan *kayon* dengan bahan utama kulit seperti pada pertunjukan Wayang Kulit Purwa (Soetarno, 1990:32).



Gambar 2.
Boneka wayang kuda dengan bahan utama kayu.
(Dokumentasi Foto Dewanto Sukistono, 2013).



Gambar 3.
Pertunjukan wayang golek
dilihat dari belakang dalang
(Foto koleksi Trisno Santoso, 1982).



Gambar 4.
Pertunjukan wayang golek dilihat dari depan dalang
(foto koleksi Trisno Santoso, 2017).

Bahan utama pembuatan wayang golek adalah kayu terpilih yang mempunyai beberapa keunggulan tertentu utamanya berberat jenis ringan, ulet, dan lunak (*empuk*). Bahan utama pembuatan kepala wayang golek di masing-masing daerah mempunyai pilihan kayu tersendiri yang umumnya terdapat di daerah tersebut. Di Yogyakarta bahan utama pembuatan kepala wayang golek menggunakan kayu *Pulé*, *Waru*, dan *Ibasiyah*, di Kebumen menggunakan kayu *jaranan*, dan *albasiyah*, di Tegal, Batang, serta Pekalongan menggunakan kayu *dhondhong jaran*. Adapun bahan utama pembuatan badan boneka wayang golek di Kebumen dan Yogyakarta menggunakan kayu bunga kenanga. Bahan kayu bunga kenanga dipilih karena berat jenisnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan kayu *jaranan*, *pulé*, serta *waru* dengan demikian diharapkan boneka wayang akan lebih ringan. Khusus kayu *albasiyah*

dibudidayakan penanamannya secara besar, sedangkan kayu *waru*, *pulé*, *jaranan*, *dhondhong jaran* tidak dibudidayakan penanamannya. Dengan demikian dimungkinkan kayu bahan utama pembuatan wayang golek akan semakin langka. Kiranya tidak berlebihan apabila perlu memikirkan dan melakukan tindakan untuk ikut menjaga lingkungan agar pohon tumbuh tidak begitu mudahnya ditebang untuk membuat boneka wayang golek tanpa diikuti dengan penanaman pohon baru. Dengan demikian, perlu mengambil tindakan pembuatan boneka wayang golek yang menghasilkan boneka wayang lebih besar, ringan, dan ramah lingkungan.



Gambar 7.
Pohon *albasiyah* yang dibudidayakan
(Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2015).



Gambar 5.
Pohon *jaranan* yang mulai langka
(Dokumentasi foto Dewanto Sukistono, 2013).



Gambar 6.
Pohon *waru*
(Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2015).

METODE

Penelitian ini difokuskan di wilayah Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan daerah tersebut karena munculnya kembali pertunjukan wayang golek *ménak* di Daerah Istimewa Yogyakarta diawali dari daerah ini. Selain itu juga terdapat pengrajin wayang golek, kreator, dan dalang wayang golek yang memiliki pengalaman panjang dengan pertunjukan dan pembuatan wayang golek *ménak* Yogyakarta. Diawali dengan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, buku maupun tulisan yang menyetengahkan tentang pertunjukan wayang golek *ménak* di Sentolo, yang kemudian didukung melalui wawancara dengan tokoh, *pengrawit*, dan dalang wayang golek di daerah tersebut.

Fokus Group Discacion dilakukan untuk menjangring pendapat dari para ahli dan pelaku wayang golek *ménak*. Kemudian dilanjutkan dengan observasi dengan mengamati pertunjukan wayang golek di Yogyakarta dan sekitarnya, dan laboratorium. Analisis data menggunakan teori rekon-struksi dan teori inovasi. Teori rekonstruksi digunakan untuk mengungkap kembali berbagai sumber yang dapat diimplementasikan menjadi boneka wayang baru. Adapun teori inovasi digunakan untuk mengungkapkan proses pembaruan pembuatan boneka wayang golek yang ramah lingkungan, sedangkan laboratorium digunakan untuk melakukan percobaan-percobaan pembuatan boneka wayang golek diperbesar, tetapi berbobot ringan apabila dimainkan. Hal ini diharapkan agar anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) tertarik untuk bermain-main dengan boneka wayang golek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis pada awalnya memikirkan pengembangan boneka Wayang Golek *Ménak* Yogyakarta yang dipandang kurang besar ukuran bonekanya, apabila dibandingkan dengan wayang golek yang ada di Bandung, Indramayu, Banten Jawa Barat, maupun di Tegal, Pekalongan Jawa Tengah, sehingga boneka wayang golek *ménak* Yogyakarta apabila dilihat dari jarak 10 meter raut wajah boneka wayang sudah tidak jelas, sulit membedakan raut wajah antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Sudah barang tentu apabila ukuran boneka wayang diperbesar risikonya adalah bobot boneka wayang menjadi bertambah berat, sehingga boneka wayang menjadi berat untuk dimainkan dalam pertunjukan, akibatnya dalang akan lebih mudah kelelahan karena beratnya boneka wayang yang kadang-kadang harus memainkan dua boneka dalam satu adegan misalnya; adegan perang.

Untuk itu penulis melakukan eksplorasi pembuatan boneka wayang, dengan berbagai kayu akan tetapi hasilnya berbobot tetap. Maka Timbulah pemikiran bahwa salah satu cara untuk mengurangi bobot boneka wayang dengan cara membuat rongga pada boneka wayang. Sedangkan cara itu hanya bisa ditempuh dengan cara cetak. Kelemahan untuk mencetak satu-persatu tokoh wayang harganya menjadi sangat mahal yang tidak sesuai dengan harga standar pasaran boneka wayang golek, dengan demikian diperlukan pencetakan secara banyak atau massal. Akan tetapi, proses pencetakan massal menemui kendala, karena boneka wayang menjadi sama, sedangkan boneka wayang juga memerlukan perbedaan masing-masing tokohnya. Hal ini yang memancing kreativitas untuk membedakan masing-masing boneka wayang agar mampu mengesankan karakter dan raut wajah yang berbeda. Dalam tulisannya Aldi Hendrawan mengungkapkan, bahwa unsur-unsur teknologi dan inovasi menjadi konsekuensi logis, juga bisa dimanfaatkan sebagai solusi untuk memecahkan persoalan (Hendrawan: 2017,4).

Pada akhirnya ditemukan solusi untuk membedakan raut wajah serta karakter masing-masing tokoh dilakukan dengan jalan memberikan tambahan tata rias yang berbeda seperti layaknya merias wajah manusia yang mengacu pada rias wajah teater dan film, sehingga untuk membuat boneka wayang golek ringan adalah dengan mencetak kepala boneka dengan beberapa jenis wayang seperti tokoh *gagahan*, tokoh *alusan*, tokoh *putrèn*, tokoh tua yang

kemudian detail wajahnya disempurnakan dengan rias karakter, serta mencetak badan boneka wayang, sedangkan salah satu cara yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan limbah yang menumpuk di sekitar pembuangan sampah seperti; Tai gergaji kayu (Jawa: *grajèn*), kertas koran, kertas bekas pembungkus semen, *steroform* bekas pengganjal barang-barang elektronik seperti; pengganjal kulkas, pengganjal TV, pengganjal mesin cuci dan lain-lain, yang biasanya berakhir menjadi limbah.

Setelah melalui percobaan beberapa tahap pada akhirnya ditemukan pembuatan boneka wayang golek baru yang ringan apabila dimainkan, tidak merusak lingkungan dengan menebang kayu sebagai bahan utama pembuatan wayang golek, akan tetapi justru ikut menjaga ekosistem dengan memanfaatkan bahan utama limbah. Untuk pembuatan kepala boneka wayang menggunakan bahan utama bubur kayu dari tai gergaji (Jawa: *grajèn*), atau dapat juga menggunakan bubur kertas koran bekas. Pembuatan badan boneka wayang menggunakan limbah kertas bekas pembungkus semen, sedangkan pembuatan tangan bagian telapak tangan hingga siku-siku menggunakan bahan yang sama dengan pembuatan kepala, dan tangan bagian lengan atas menggunakan bahan *dakron* yang dibungkus dengan kain perca, serta untuk pembuatan boneka wayang hewan menggunakan bahan utama *stereo form* bekas, lem kayu, dan kertas bekas pembungkus semen.

Penulis berpendapat bahwa pembuatan wayang golek dengan bahan limbah merupakan upaya terobosan untuk ikut menjaga lingkungan bagi para pengrajin wayang golek, sedangkan bagi dalang-dalang wayang golek dengan bahan utama limbah ini bobot boneka wayang akan menjadi semakin ringan apabila dibandingkan dengan wayang golek dengan bahan utama kayu. Selain itu bahan limbah ini bebas dari hama kayu, biasanya boneka wayang yang terbuat dari bahan utama kayu rawan dimakan hama kayu. Berat Boneka Wayang Golek dari bahan utama kayu berkisar antara 250 sampai dengan 300 gram untuk boneka wayang jenis *putren* atau wayang perempuan, 300 sampai dengan 350 gram untuk jenis *bambang* atau kesatria muda, 350 sampai dengan 500 gram jenis *katongan* atau wayang raja, dan 500 sampai dengan 750 gram jenis gagahan, dan raksasa.

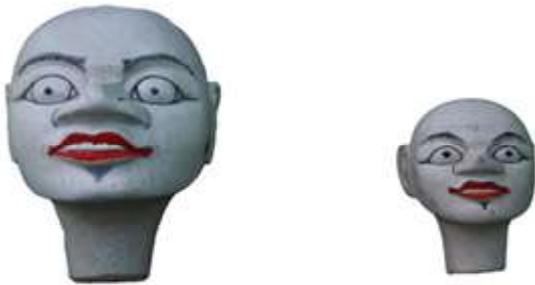
Hasil yang dicapai pada eksplorasi pembuatan boneka wayang golek dari bahan limbah dapat mengurangi bobot antara 30 % sampai dengan 50% lebih ringan apabila dibandingkan dengan bobot boneka wayang dari bahan utama kayu, yaitu berkisar antara 175 sampai dengan 225 gram untuk boneka wayang

jenis *putren* atau wayang perempuan, 200 sampai dengan 300 gram untuk jenis *bambangan* atau kesatria muda, 300 sampai dengan 350 gram jenis *katongan* atau wayang raja, dan 400 sampai dengan 550 gram jenis *gagahan*, dan raksasa.

Cara Pembuatan Wayang Golek Bahan Limbah

1. Pembuatan Kepala

Pertama yang dilakukan untuk pembuatan kepala boneka adalah pemilihan bahan utama untuk membuat kepala boneka dengan bahan utama kayu *albasiyah*, dipilih kayu ini karena berbobot ringan, dan tidak mudah diserang hama kayu. Kepala yang akan dibuat adalah kepala boneka yang tanpa asesoris hiasan kepala, akan tetapi kepala botak atau (*gundulan*).



Gambar 8.

Kepala Boneka wayang hasil cetak yang sudah diperhalus permukaannya, belum diberi asesoris kepala (*gundhulan*) (Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2017)

2. Pewarnaan

Pewarnaan boneka Wayang Golek bahan limbah ini tidak berbeda dengan wayang golek pada umumnya yaitu; menggunakan bahan dasar dari cat tembok putih, sedangkan untuk membuat macam-macam warna ditambah tetesan bahan pewarna sablon, dan sedikit lem kayu. Kemudian untuk warna emas menggunakan bubuk *prada*, *brouwn*, atau kertas *foil* bahan cetak sablon. Selain itu, lem kayu juga digunakan untuk polesan terakhir sebagai pelindung warna atau (Jawa; *ngedus*), lem kayu dicampur dengan sedikit air kemudian dikuaskan merata. Untuk *ngedus* dilakukan setelah *sunggingan* atau pewarnaan selesai sempurna dan kering, karena apabila belum kering akan berpengaruh pada kebersihan *sunggingan*, atau dimungkinkan warna yang terkena cairan bahan *dus-dusan* akan merusak warna di dekatnya. Namun demikian, perlu diketahui bahwa perwarnaan pada

boneka wayang limbah ini hanya digunakan untuk memberi warna kulit pada tangan bagian siku sampai dengan telapak tangan, dan memberi warna kulit pada raut muka atau wajah, sedangkan warna hitam digunakan untuk merias wajah, dan memberi warna pada bagian rambut (kumis, jambang, jenggot, bulu mata, dan lain-lainnya).

3. Pembentukan Karakter

Tahapan selanjutnya setelah diberi warna kulit adalah proses pembentukan karakter dengan merias wajah boneka yang sesuai karakter yang dibutuhkan dengan cara merias wajah boneka. Dalam merias wajah boneka ini dapat juga dengan menambah kumis tempel, jambang tempel rambut tempel dengan bahan rambut *sintesis*. Selanjutnya dipasang *asesoris* kepala boneka wayang sesuai dengan karakter tokoh, dengan menggunakan bahan utama kain perca, seperti kopyah, *songkok*, *ubel*, *udheng*, mahkota, surban, jamang, dengan bahan kain perca, atau *oscar* perca. Pembuatan kepala boneka dengan cetak membutuhkan beberapa model dasar yang pada akhirnya dapat disempurnakan dengan tambahan rias wajah yang mengubah bentuk dasarnya, seperti model tokoh bermata bulat, model tokoh bermata *gabahan*, model tokoh bermata *kedhelèn*, model tokoh tua, model tokoh putri dan lain-lain.

4. Pembuatan Badan Boneka Wayang

Pembuatan badan boneka wayang, agar berongga pembuatan badan boneka wayang menggunakan bahan utama kertas bekas pembungkus semen. Pada awalnya membuat master untuk mencetak badan boneka wayang menggunakan bahan utama kayu atau tanah liat, kemudian dibelah membujur pada sisi kiri atau sisi kanan badan master hingga sampai di sumbu badan dengan gergaji, paro badan menjadi sisi belakang dan sisi depan. Mater cetak kemudian dibalut dengan plastik halus, selanjutnya ditempel dengan potongan-potongan kertas bekas pembungkus semen dengan menggunakan lem kayu. Alasan menggunakan kertas bekas pembungkus semen karena apabila sudah kering akan menjadi keras. Setelah kurang lebih 3-4 lapis master cetak dikeluarkan dengan membelah badan boneka dengan kater atau pisau tipis mengikuti belahan gergaji, kemudian dilanjutkan dengan menyambungkan bekas goresan, dan mempertebal lapisan badan boneka wayang hingga 6-8 lapisan. Badan boneka wayang dijemur sampai kering kemudian diberi lubang pada bagian leher boneka, dan bagian bawah. Untuk memperkuat dan memperkeras

dapat dioles dengan *resin*, tetapi seandainya tidakpun badan boneka sudah keras. Pembuatan badan boneka wayang dengan bahan kertas bekas pembungkus semen ini akan menghasilkan calon badan boneka wayang berbobot 80 gram, sedangkan badan boneka wayang dengan bahan utama kayu berbobot 240 gram. Dengan demikian bobot badan boneka wayang dari bahan kertas bekas pembungkus semen hanya berbobot 30 % dari badan boneka wayang dengan bahan utama kayu. Selain itu pembuatan badan boneka wayang dengan bahan utama kertas ini mengurangi penumpukan limbah kertas semen bekas.

5. Pembuatan Tangan

Selanjutnya dilakukan pembuatan tangan yaitu membuat tangan dengan bahan serpihan-serpihan kayu atau papan untuk membuat tangan bagian siku sampai dengan telapak tangan. Adapun bagian siku sampai dengan telapak tangan untuk boneka wayang golek terdapat tiga jenis telapak tangan sesuai dengan jenis tokohnya yaitu: (1) telapak tangan jenis *ngrayung*, (putri, *bambangan*, dan raja), (2) telapak tangan jenis *kithingan*, (raksasa), dan (3) telapak tangan jenis *tapukan* (boneka wayang *gecul*). Tahap pembuatan tangan dilanjutkan dengan pengerjaan tangan pada bagian lengan atas. Untuk membuat tangan bagian lengan atas adalah dengan menggunakan bahan utama *dakron* yang dibungkus dengan kain perca seperti layaknya membuat guling, kemudian disambungkan dengan bagian siku sampai telapak tangan dengan menggunakan lem kertas, dan dijahit agar lebih kuat.



Gambar 9.

Calon badan boneka dengan bahan kertas bekas pembungkus semen, paling kanan adalah master untuk mencetak badan boneka (Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2018).

6. Merangkai Tangan Dengan Badan

Tahap berikutnya adalah merangkai tangan boneka dengan badan boneka wayang. Caranya

dengan menempelkan tangan pada bagian lengan atas atau kain pembungkus dakron dimasukkan ke dalam bahu badan boneka wayang dengan menggunakan lem kertas. Jadilah calon badan boneka wayang yang sudah lengkap dengan lengan dan tangannya.

7. Membuat Busana

Membuat busana boneka adalah tahap yang memerlukan rancangan agak rumit karena harus memikirkan model busana yang sesuai dengan kedudukan, asal tokoh, usia, jenis kelamin yang memerlukan konsep yang perlu dipikirkan dengan matang. Dalam rancangan busana wayang bahan limbah ini mengacu pada busana *kethoprak*, wayang wong, teater modern, dan wayang golek. Untuk busana wayang ini, penulis membuat desain baru busana boneka wayang dengan memanfaatkan limbah kain dari penjahit busana. Busana boneka wayang baru ini dirancang juga dengan mengacu busana wayang yang pernah ada kemudian dikembangkan. Kelengkapan busana pada kepala wayang dirancang dengan tempelan yang disesuaikan dengan karakter tokoh. Selain itu, penulis juga merancang busana boneka wayang agar sesuai dengan kedudukan tokoh, usia, serta sifat tokoh pada pilihan cerita. Bahan busana yang digunakan dapat dari kain, kulit, oscar, dan asesoris paiyet yang dirancang agar mampu menampilkan keindahan yang sesuai dengan karakter bonekanya. Di samping itu juga dirancang asesoris-asesoris pendukung busana seperti gelang, kalung, subang, anting, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan kedudukan, karakter, usia, serta sifat tokoh. Tidak kalah pentingnya perlu diutarakan bahwa untuk merancang busana boneka juga memilih pola-pola gambar yang mempertimbangkan pola-pola motif gambar yang sesuai dengan besarnya boneka.



Gambar 10.

Salah satu busana wayang boneka (Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2017)

8. Memasang Busana

Setelah rangkain busana jadi, kemudian merangkai boneka wayang dengan memberi baju, dan kain yang menyerupai pemakaian sarung. Untuk sarung wayang penulis sengaja merubah dengan bahan yang tidak bermotif batik. Hal ini dilakukan untuk memberikan lahan kreativitas pada bagian kain yang sesuai dengan karakter wayang. Disamping itu, karena pola kain bathik umumnya berpola yang besar-besar sehingga menurut penulis harus memperkecil pola apabila akan menggunakan kain batik sebagai contoh pola kain bermotif *kawung* didesain untuk dipakai manusia, sehingga apabila dipakai untuk boneka wayang pola gambarnya kurang indah.

9. Merangkai Boneka Wayang

Akhir pada pembuatan Wayang Golek Ringan Pemanfaatan Limbah Sebagai Pengembangan Boneka Wayang Golek adalah merangkai badan boneka, dan kepala dengan *sogol*. Khusus *sogol* menggunakan bahan utama kayu pinang, bahan ini dipilih karena berserat lurus dan kalau benar tua bersifat keras. Di samping itu, pemanfaatan kayu pinang atau *pucang/jambé* karena kayu tersebut termasuk kayu yang tidak dapat digunakan sebagai bahan bangunan. Di desa kayu pinang digunakan untuk jembatan parit antara petak sawah yang satu dengan petak yang lain, atau untuk mengalirkan air karena bagian tengah kayu pucang lunak seperti gabus, serta panjang. Setelah badan boneka dengan kepala boneka terangkai, kemudian memberi *tuding* pada tangan boneka wayang. Untuk *tuding* atau tangkai tangan boneka wayang dipilih bahan utama bambu beruas panjang, sehingga dalam satu tangkai hanya terdapat satu ruas yang kemudian diberi lubang agar lebih awet, karena pada bagian ruas bambu lebih keras dan kuat. Di samping itu juga dipilih bambu yang lurus.



Gambar 11.

Tuding, atau tangkai wayang, dan *sogol* atau gapit, sumbu penghubung antara badan boneka wayang dengan kepala wayang.

(Dokumentasi foto Dewanto Sukistono, 2013)



Gambar 12.

Gambar Kiri, wayang bahan utama kayu dengan bobot 750 gram, gambar kanan wayang dengan bahan limbah dengan bobot 470 gram (Dokumentasi foto Kusnanta RG, 2018).

10. Membuat Boneka Wayang Hewan/kuda

Membuat boneka wayang hewan kuda dengan menggunakan bahan utama dari *stereoform*, lem kayu, dan kertas bekas pembungkus semen. *Stereoform* bekas penganjal barang-barang elektronik disambungkan sesuai dengan kebutuhan untuk membuat kepala sampai dengan leher dengan alat pahat cater serta gergaji besi, setelah terbentuk kemudian dilapisi dengan kertas semen bekas 3 sampai 5 lapis menggunakan lem kayu. Dilanjutkan dengan membuat badan hewan kuda, setelah terbentuk kemudian juga dilapisi dengan kertas semen bekas 3 sampai 5 lapis. Untuk rambut dan ekor kuda dapat menggunakan limbah ekor sapi yang didapat dari tempat penyembelihan hewan. Apabila membutuhkan pewarnaan rambut untuk menyesuaikan dengan badan kuda dapat menggunakan semir rambut. Pengerjaan ini mampu menghasilkan boneka hewan kuda dengan bobot berat 350 gram, sedangkan hewan kuda dengan bahan utama kayu berbobot berat 1400 gram.

Perubahan yang dilakukan oleh penulis dalam pembuatan hewan kuda ini adalah merubah estetika gerak kuda dengan memindahkan anggota badan yang bergerak. Hewan kuda yang pernah ada pada pertunjukan Wayang Golek *Ménak* Yogyakarta digerakkan pada bagian kaki dengan memotong bagian kaki depan kemudian disambungkan dengan menggunakan pasak yang mampu bergerak dan diberi tali untuk menarik sehingga apabila tali ditarik kaki

depan kuda dapat bergerak-gerak, sedangkan kuda pada wayang boneka bahan limbah yang dapat bergerak pada bagian leher dengan cara memutus antara leher dengan pundak kuda kemudian disambungkan dengan di dalamnya diberi besi plat yang lentur dibentuk huruf V, sehingga kepala kuda dapat bergerak mengangguk-angguk. Teknik ini diharapkan akan mampu memancing imajinasi kuda lari yang lebih lebar apabila dibandingkan dengan gerak pada kaki kuda.

SIMPULAN

Sejak tahun 1980, pertunjukan wayang golek *Ménak* di Yogyakarta sudah menjadi pertunjukan wayang langka, walaupun jejak wayang golek *Ménak* diteruskan oleh generasi penerusnya. Usaha yang dilakukan oleh generasi penerusnya tidak mampu untuk memberikan hasil yang diharapkan. Pada masa sekarang kondisi pertunjukan wayang golek *Ménak* khususnya di Yogyakarta sangat memprihatinkan, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah nyata sebagai usaha pengembangan untuk menghidupkan kembali pertunjukan wayang golek *Ménak* di Yogyakarta. Pengembangan dimungkinkan menyangkut segala bidang di antaranya, boneka wayang, struktur cerita, bahasa, iringan, bentuk pertunjukan, dan juga tidak kalah pentingnya adalah pengenalan pertunjukan Wayang Golek kepada generasi muda.

Boneka wayang golek bahan utama limbah adalah boneka wayang baru sebagai salah satu usaha revitalisasi dan inovasi untuk mengembangkan boneka wayang golek yang belum digunakan oleh pertunjukan wayang golek secara umum. Usaha ini dapat menghasilkan boneka wayang besar dengan bobot ringan. Proses penciptaan karya boneka wayang baru dari limbah masih bersifat eksploratif, masih dibutuhkan pemikiran, dan kreativitas untuk menghasilkan boneka wayang baru yang menggunakan konsep tradisi yang dikembangkan dengan tetap mengarah kepada karya wayang boneka yang *adiluhung*. Perlu mempublikasikan hasil karya pertunjukan Wayang Golek inovatif dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia, dan melibatkan pakar seni yang mampu memberikan sumbang saran tentang pengembangan Wayang Golek, khususnya Wayang Golek *Ménak* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil yang dicapai pada eksplorasi pembuatan boneka wayang golek dari bahan limbah dapat mengurangi bobot antara 30 % sampai dengan 50% lebih ringan apabila dibandingkan dengan bobot boneka wayang dari bahan utama kayu.

Untuk wayang hewan kuda dapat menghasilkan boneka yang tampak besar dua kali lipat dengan tinggi 60 cm dan panjang 80 cm hanya berbobot 400 gram. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa boneka wayang dari bahan limbah lebih ringan apabila dibandingkan dengan boneka wayang berbahan utama kayu.

Wayang Boneka Ringan ini bukan satu-satunya usaha untuk menghidupkan Wayang Golek *Ménak* di Yogyakarta yang kini sudah menjadi pertunjukan wayang langka. Akan tetapi yang dilakukan oleh penulis hanyalah salah satu usaha untuk memunculkan kembali pertunjukan Wayang Golek *Ménak* dengan nuansa baru, walaupun tidak semuanya merupakan barang baru. Barang lama masih dapat ditampilkan walaupun dengan wujud baru. Kiranya juga perlu dipikirkan untuk mengembangkan Wayang Golek *Ménak* dengan mempertimbangkan biaya yang semurah-murahnya, serta mampu menarik penonton, sehingga menghasilkan karya yang *saérah* (*saé tur mirah*), tidak mahal akan tetapi tetap bagus, dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Tertulis

- Sukistono, Dewanto (2013) "Wayang Golek Menak Yogyakarta Bentuk dan Struktur Pertunjukannya" Desertasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Hendrawan, Aldi (2017) "Pergeseran Teknik dan Material *Marbling* Pada Tekstil Sebagai Konsekuensi dari Perkembangan dan Inovasi" dalam jurnal ilmiah *Senidan Budaya Panggung* Vol. 27 No. 27 Maret-Mei Bandung: Puslitmas STSI Bandung
- Holt, Claire (2000) *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Diterjemahkan oleh RM Soedarsono. Bandung: MSPI
- Murdiyati. Y (1984) "Widiprayitno Tokoh dan Dalang Wayang Golek Gaya Yogyakarta" Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Tehnologi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. ASTI: Yogyakarta.
- Riyanto, B. M.S (2018) "Perkembangan Wayang Alternatif di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa" dalam jurnal ilmiah *Seni dan budaya Panggung*, Vol. 26 No. 2 Juni-September Bandung: Puslitmas STSI Bandung.
- Santoso, Trisno (2016) "Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana" Desertasi Sekolah Pasca

Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta
Soetarno (1990) "Wayang Golek Jawa" Laporan
Penelitian. Surakarta: STSI
Sunardi, N. S. K. (2016) "Pertunjukan Wayang Babad
Nusantara Wahana Pengajaran Nilai
Kebangsaan Bagi Generasi Muda" dalam
jurnal ilmiah Seni dan budaya Panggung
Vol.26 No.2 Juni-September Bandung:
Puslitmas STSI Bandung

Sumber Lisan

Sukarno, 79 tahun, dalang wayang golek Menak gaya
Yogyakarta, tinggal di Sentolo, Kulon Progo,
Yogyakarta, 5 Desember 2017.

Suparman, 64 tahun, dalang wayang golek Menak
gaya Yogyakarta, tinggal di Sentolo, Kulon
Progo, Yogyakarta, 5 Desember 2017.

